

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia bisnis berkembang dengan cepat, yang berdampak pada persaingan yang ketat antar organisasi di masa globalisasi saat ini. Persaingan ini menjadi ladang bagi perusahaan untuk lebih mengembangkan kinerja perusahaan sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dapat tercapai. Perusahaan dapat menawarkan sahamnya kepada publik dan mendapatkan dana tambahan yang dapat digunakan untuk ekspansi bisnis melalui pasar modal atau yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan yang *go public* bertanggung jawab untuk mempublikasikan laporan keuangan, sehingga pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan dapat mengetahui perkembangan yang terjadi. Agar para pemegang saham dapat mengambil keputusan dan menilai kinerja manajemen, laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kinerja keuangannya. Oleh karena itu, laporan keuangan harus mampu memenuhi standar. Laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik pokok yaitu, dapat dipahami, andal, relevan, dan dapat diperbandingkan sehingga informasi yang disajikan bermanfaat dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Saat mengambil keputusan para pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan, penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu sangatlah penting. Kepercayaan investor terhadap perusahaan dapat berkurang jika laporan keuangan tidak disampaikan tepat waktu (Lai *et al.*, 2020). Laporan keuangan dapat kehilangan nilai informasinya ketika mengalami keterlambatan

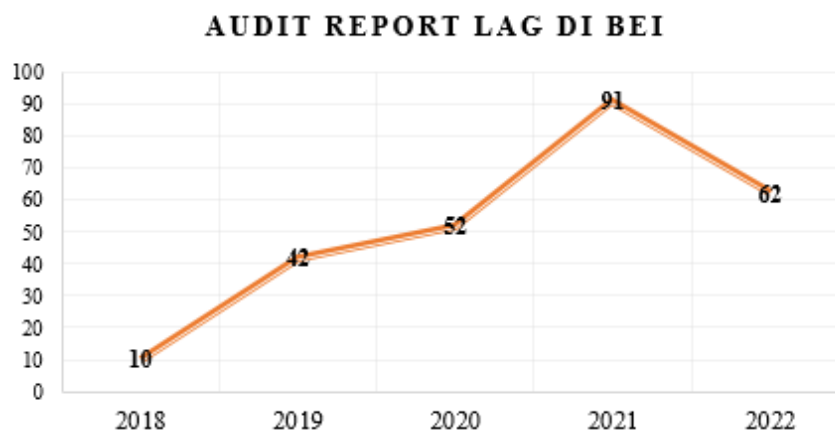
dalam mempublikasikanya, karena laporan itu tidak dapat diakses saat pengguna laporan keuangan ingin membuat suatu keputusan ekonomi. Informasi yang bermanfaat adalah informasi yang cepat, tepat dan terpercaya (Asmoro & Fachriyah, 2016). Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan pebisnis, sangat bergantung pada informasi laporan keuangan karena memberikan catatan atau gambaran kondisi di masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang. Perusahaan menyediakan informasi yang dipublikasikan kepada para investor sebagai sinyal untuk membantu mereka membuat keputusan investasi (Daulay & Serly, 2020).

Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan tercatat untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada OJK dan diumumkan kepada publik yang disertai laporan keuangan tahunan auditan, dengan batas akhir maksimal yaitu akhir bulan ke 3 (tiga) sesudah tanggal laporan keuangan. Adapun sanksi yang diberikan kepada emiten yang terlambat melaporkan laporan keuangannya. Menurut Peraturan I-H Tentang Sanksi, emiten yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa peringatan tertulis, denda, hingga suspensi atau pemberhentian sementara perdagangan saham sampai emiten telah melaporkan laporan keuangan auditnya dan membayar denda.

Dari hasil penelusuran, ada beberapa emiten yang tidak melaporkan laporan keuangannya yang telah diaudit ke Bursa Efek Indonesia (BEI) secara tepat waktu. Setiap tahunnya BEI akan menerbitkan pengumuman penyampaian laporan keuangan yang berisi nama-nama emiten yang belum menyampaikan

laporan keuangannya. Pada tahun 2019 tercatat ada 42 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini meningkat pada tahun 2020 dan 2021 dimana jumlah emiten yang belum mempublikasikan laporan keuangan auditnya yang masing-masing mencapai angka 52 dan 91 perusahaan. Kemudian baru menurun pada tahun 2022 dengan total 62 emiten yang belum melaporkan laporan keuangan auditnya. Hal ini dikhawatirkan dapat membuat para investor menjadi enggan saat ingin melakukan investasi.

Gambar 1.1 Emiten yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Auditan



Sumber : Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Audit report lag* adalah *Financial distress*. Rosharlianti & Hanifah (2023) menjelaskan bahwa perusahaan sedang mengalami krisis keuangan sebelum terjadi kebangkrutan merupakan definisi dari *financial distress*. Adanya perubahan yang signifikan pada komposisi asset dan kewajiban dimana muncul perbedaan nilai yang tinggi antara asset dengan hutang adalah tanda bahwa perusahaan mengalami *financial distress* (Sawitri & Budiarta, 2018). Sejalan dengan teori sinyal, *financial distress* dapat menjadi pertanda buruk dari perusahaan dan dapat berdampak buruk pada penyelesaian laporan keuangan (Rosharlianti & Hanifah, 2023).

Dari hasil observasi sementara yang telah dilakukan oleh peneliti. Peneliti menemukan ada peningkatan jumlah emiten yang mengalami ekuitas minus dan dapat mengindikasikan terjadinya *Financial distress*. Pada periode 2018-2022 terdapat 46 emiten yang ekuitasnya mengalami minus.

Tabel 1.1 Emiten Manufaktur yang mengalami *Financial distress* di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun
1	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	2018
2	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	2018
3	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2018
4	ARGO	Argo Pantes Tbk	2018
5	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	2018
6	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	2018
7	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	2018
8	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	2019
9	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	2019
10	ARGO	Argo Pantes Tbk	2019
11	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2019
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	2019
13	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2019
14	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	2019
15	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	2020
16	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	2020
17	ARGO	Argo Pantes Tbk	2020
18	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	2020
19	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	2020
20	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	2020
21	SULI	SLJ Global Tbk	2020
22	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	2020
23	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	2020
24	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	2021
25	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	2021
26	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	2021
27	ARGO	Argo Pantes Tbk	2021
28	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	2021
29	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	2021
30	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	2021
31	SULI	SLJ Global Tbk	2021
32	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	2021
33	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	2021

34	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	2021
35	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	2021
36	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure Tbk	2021
37	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	2022
38	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	2022
39	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	2022
40	ARGO	Argo Pantes Tbk	2022
41	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	2022
42	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk	2022
43	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	2022
44	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	2022
45	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	2022
46	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	2022

Sumber : Data diolah (2023)

Financial distress dapat menjadi berita buruk dalam laporan keuangan yang merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (O. Sari *et al.*, 2019). Menurut Trisnadevy & Satyawati (2020) semakin tingginya tingkat *financial distress* maka perusahaan dinilai mengalami kesulitan keuangan, meningkatkan risiko audit oleh auditor independen terutama risiko deteksi dan risiko pengendalian. Penentuan risiko audit yang tinggi akan mengharuskan auditor untuk mengumpulkan bukti audit lebih banyak dan akurat, yang akan berdampak pada jumlah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit (Rosharlianti & Hanifah, 2023).

Penelitian sebelumnya telah melakukan riset terkait hubungan *financial distress* dengan *Audit report lag*, namun masih terjadi inkonsisten hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2019) serta Putri & Silaen (2022) mengungkapkan tidak ada hubungan antara *financial distress* dengan *audit report lag*. Hal ini dijelaskan oleh Sari *et al.*, (2019) yang memaparkan bahwa tidak semua perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan sedang mengalami

financial distress, sebab auditor yang profesional akan bekerja sesuai jadwal penyelesaian laporan audit yang disepakati sebelumnya.

Selain *financial distress*, karakteristik auditor kemungkinan dapat memicu terjadinya *audit report lag*. Dalam meminimalisir asimetri informasi yang disebabkan oleh konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, maka diperlukan pihak ketiga yaitu auditor yang berperan secara independen untuk melakukan pemeriksaan maupun pengawasan terhadap perusahaan (Affifah & Susilowati, 2021). Dengan mempertimbangkan karakteristik auditor sebagai variabel independen, auditor dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit sehingga dapat mengurangi *audit report lag* (Daulay & Serly, 2020). Selain itu perusahaan juga dapat lebih selektif dalam memilih auditor dengan mempertimbangkan karakteristik auditor yang diduga dapat memperpanjang atau memperpendek *Audit report lag*. Maka dari itu penelitian ini mencoba untuk fokus pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Audit report lag* dari karakteristik auditor. Daulay & Serly (2020) membagi karakteristik auditor menjadi 4, yaitu spesialisasi industri auditor, reputasi auditor, *audit tenure*, dan *auditor switching*.

Spesialisasi industri auditor adalah keahlian yang dimiliki oleh auditor mengenai suatu bidang industri tertentu. Pengetahuan khusus tentang karakteristik industri tertentu mendukung auditor spesialis dapat menyelesaikan proses audit dengan cepat (Raya & Laksito, 2019). Hal tersebut dikarenakan KAP spesialis industri mampu memahami dan menyesuaikan diri lebih cepat dengan kondisi operasi bisnis klien (Makhabati & Adiwibowo, 2019). Namun pernyataan tersebut ditolak oleh penelitian yang dilakukan oleh Daulay & Serly (2020). Faktanya, auditor spesialis belum tentu memiliki pengalaman mengaudit yang

lebih banyak dan keahlian yang lebih baik daripada auditor yang non spesialis (Daulay & Serly, 2020).

Perusahaan diwajibkan menggunakan jasa auditor independen untuk menyampaikan laporan yang dapat diandalkan atas kinerja perusahaan kepada publik. Hubungan afiliasi KAP di Indonesia dengan KAP yang masuk kategori *Big 4* menjadi landasan penilaian atas reputasi auditor (Daulay & Serly, 2020). KAP *Big 4* ini memiliki reputasi yang baik dan diakui diseluruh dunia sebagai perusahaan KAP yang terbesar diseluruh dunia. Keempat KAP ini memiliki cabang diberbagai negara salah satunya di Indonesia. Salah satu alasan KAP *Big 4* melakukan audit yang lebih cepat dan berkualitas karena keinginan yang kuat untuk mempertahankan reputasinya. KAP *Big 4* diekspektasikan mampu menyelesaikan proses audit dengan kualitas yang lebih baik dibanding non KAP *Big 4* karena memiliki sumber daya manusia yang memumpuni dan kredibilitas KAP yang baik (Makhabati & Adiwibowo, 2019).

Arumningtyas & Ramadhan (2019) serta Daulay & Serly (2020) tidak dapat menemukan bukti yang mendukung hubungan negatif antara perusahaan audit *Big 4* dengan *audit report lag* karena kualitas audit yang dihasilkan juga penting untuk reputasi auditor, dan tidak didasarkan pada nama besar KAP saja. Berdasarkan data sampel perusahaan dari penelitian yang dilakukan oleh Raya & Laksito (2019), waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan tidak terlalu berbeda antara KAP *Big 4* dan KAP *Non Big 4*.

Karakteristik selanjutnya adalah *Audit tenure*. Lamanya kontrak auditor klien dalam hal pemeriksaan laporan keuangan klien disebut sebagai *audit tenure*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 Tahun 2023 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan,

telah mengatur masa perikatan auditor dengan klien adalah maksimal 7 tahun secara berturut-turut. Jika jangka waktu kontrak antara auditor dan klien lebih lama, maka proses audit dapat diselesaikan dengan lebih cepat (Saputri *et al.*, 2021). Perikatan antara KAP dengan klien yang memiliki rentang waktu lebih lama membuat auditor lebih mengenal kondisi perusahaan sehingga lebih cepat dalam melaksanakan prosedur audit dan dapat menghasilkan laporan audit yang tepat waktu. Lisa & Hendra (2020) menemukan bahwa *Audit tenure* berpengaruh terhadap *Audit report lag*, Auditor akan memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan tentang karakteristik dan operasi bisnis klien ketika memiliki masa perikatan yang panjang dengan klien.

Daulay & Serly (2020) dan Trisnadevy & Satyawan (2020) menemukan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan apabila KAP yang memberikan jasa audit sama dengan KAP yang memberikan jasa tahun lalu, namun auditor pelaksananya berbeda, maka auditor tetap perlu mempelajari lebih dalam mengenai perusahaan kliennya (Daulay & Serly, 2020). Walaupun jangka waktu perikatan yang panjang antara perusahaan dengan KAP yang sama, namun hal ini dapat mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit. (Makhabati & Adiwibowo, 2019).

Peralihan auditor atau *auditor switching* adalah pergantian auditor atau kantor akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat terjadi karena regulasi yang bersifat wajib maupun keinginan dari perusahaan itu sendiri bersifat sukarela. Auditor yang baru mungkin memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengaudit laporan keuangan karena ada karakteristik usaha klien dan sistem perusahaan yang perlu dipahami oleh auditor baru (Lisa & Hendra, 2020). Auditor baru diharuskan untuk berkomunikasi dengan auditor tahun sebelumnya untuk

mengidentifikasi alasan klien, lebih memahami klien, dan mengembangkan strategi audit dengan pemahaman industri dan bisnis klien secara lebih detail (Daulay & Serly, 2020). Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit karena menghabiskan waktu auditor dalam melakukan proses audit (Rustiarini & Sugiarti, 2013).

Namun hal tersebut dibantah oleh Indrayani & Wiratmaja (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan diharapkan dapat memilih auditor pengganti yang berkompeten di bidangnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan masing-masing. Sehingga audit atas laporan keuangan dapat diselesaikan secara tepat waktu (Saputri *et al.*, 2021). Dalam memperoleh pemahaman tentang lingkungan bisnis klien dan risiko audit sejak awal, auditor baru dapat mengatur waktu mereka agar tidak dapat mempengaruhi proses audit (Daulay & Serly, 2020)

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Audit report lag*. Dengan mengetahui faktor yang dapat mempengaruhi *Audit report lag*, perusahaan dan auditor dapat lebih memperhatikan faktor tersebut untuk mencegah terjadinya *Audit report lag*. Untuk investor, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor penyebab *Audit report lag* dari sisi auditor. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terkait *Audit report lag* dengan judul **“Faktor Penentu *Audit report lag*: Studi Pada Seluruh Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Daulay & Serly (2020) tentang “Pengaruh Karakteristik Auditor Terhadap *Audit report lag* di Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018” dengan adanya beberapa perbedaan. Perbedaan pertama penelitian ini menambahkan variabel *financial distress*.

Perbedaan kedua terletak pada alat analisis yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Sedangkan perbedaan selanjutnya terletak pada populasi penelitian yang menggunakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar periode 2018-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penjabaran permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *Audit report lag*?
2. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap *Audit report lag*?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap *Audit report lag*?
4. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *Audit report lag*?
5. Apakah *auditor switching* berpengaruh terhadap *Audit report lag*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *Audit report lag*
2. Untuk mengetahui pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap *Audit report lag*
3. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap *Audit report lag*
4. Untuk mengetahui pengaruh *audit tenure* terhadap *Audit report lag*
5. Untuk mengetahui pengaruh *auditor switching* terhadap *Audit report lag*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat dari penulisan penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1 Penelitian ini nantinya dapat memberikan penjelasan terkait faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Audit report lag* di Bursa Efek Indonesia.
- 2 Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi literatur akuntansi terutama di bidang audit dan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang audit khususnya *Audit report lag*.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi auditor, sehingga auditor dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas audit sehingga dapat mengurangi *Audit report lag*.
- 2 Dari hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi perusahaan agar dapat lebih selektif dalam memilih auditor dengan mempertimbangkan karakteristik auditor yang diduga dapat memperpanjang atau memperpendek *Audit report lag*